

Online Loans: Consumptive Behavior Of Surabaya Students In Order To Support Social Status

Pinjaman *Online*: Perilaku Konsumtif Mahasiswa Surabaya Dalam Rangka Menunjang Status Sosial

Fahrul Hendrik Setiawan¹, Irzameingindra Putri Radjamin², Mintarti Ariani^{3*}

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya^{1,2,3}

mintarti@staff.ubaya.ac.id³

*Corresponding Author

ABSTRACT

Currently, financial technology (*fintech*) is being widely used by the Indonesian people, one form of *fintech* is online lending where the majority of users are students. This study aims to determine the impact of using online loans on the consumptive lifestyle of students in Surabaya. This research uses two research methods, namely descriptive qualitative and also triangulation. This research uses a questionnaire that has been distributed to 200 students and conducts interviews with 6 public and private students in Surabaya. The results of this study indicate that students in Surabaya are consumptive on average, the use of online loans causes financial problems to be resolved easily. In addition, students in Surabaya use online loans only to fulfill social needs by buying fashion and branded products because they feel that buying branded goods will increase social status. The use of online loans because it is easy to get money loans without complicated conditions. It is important to manage finances well and responsibly so as not to be easily trapped by online loans.

Keywords: online loans, *fintech*, consumptive

ABSTRAK

Saat ini *financial technology (fintech)* sedang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, salah satu bentuk *fintech* adalah pinjaman *online* dimana mayoritas penggunaannya adalah mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan pinjaman *online* terhadap gaya hidup konsumtif mahasiswa di Surabaya. Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan juga triangulasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah disebar kepada 200 mahasiswa dan melakukan wawancara terhadap 6 orang mahasiswa negeri maupun swasta yang ada di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Surabaya rata-rata adalah konsumtif, penggunaan pinjaman *online* menyebabkan masalah keuangan dapat teratasi dengan mudah. Selain itu mahasiswa di Surabaya menggunakan pinjaman *online* hanya untuk memenuhi kebutuhan sosial dengan membeli produk *fashion* dan bermerk karena merasa dengan membeli barang bermerk akan meningkatkan status sosial. Penggunaan pinjaman *online* karena mudah mendapatkan pinjaman uang tanpa syarat yang rumit. Penting untuk mengelola keuangan dengan baik dan bertanggung jawab agar tidak mudah terjebak pinjaman *online*.

Kata Kunci: pinjaman *online*, *fintech*, konsumtif

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi saat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Beragamnya kemudahan dalam beraktivitas memberikan manfaat bagi masyarakat dari teknologi informasi tersebut. Kehadiran pinjaman *online* sebagai salah satu bentuk *financial technology (fintech)* merupakan imbas dari kemajuan teknologi dan banyak menawarkan pinjaman dengan syarat dan ketentuan lebih mudah serta lebih fleksibel dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional seperti bank (Pardosi & Primawardani, 2020).

Saat ini semakin banyak mahasiswa yang memanfaatkan pinjaman *online* karena dapat meminjam uang dalam jumlah yang cukup besar dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga kebutuhan dan keinginannya dapat dengan mudah terpenuhi. Kondisi ini dikarenakan secara umum mahasiswa belum memiliki penghasilan tetap untuk mendukung finansial serta gaya hidup (Mardikaningsih et al., 2020). Selain itu salah satu cara yang mudah untuk mendapatkan pinjaman dana dengan menggunakan jasa pinjaman *online* (Sazali & Rozi, 2020).

Berdasarkan data April 2023 provinsi yang memiliki hutang pinjaman *online* terbesar adalah Jawa Barat dengan *outstanding loan* mencapai 13,57 Triliun, diikuti oleh provinsi DKI Jakarta dan Jawa Timur (Adi Ahdiat, 2023).

Tabel 1. Provinsi Utang Pinjaman *Online* Terbesar (April 2023)

NO	NAMA	NILAI / RP
1	Jawa Barat	Rp13,574,248,010,030
2	DKI Jakarta	Rp10,353,228,699,226
3	Jawa Timur	Rp6,236,884,152,467
4	Banten	Rp4,380,473,991,254
5	Jawa Tengah	Rp3,987,419,059,193
6	Sumatera Utara	Rp1,389,547,193,638
7	Sulawesi Selatan	Rp1,006,381,705,353
8	Sumatera Selatan	Rp1,004,475,004,331
9	Lampung	Rp829,492,245,568
10	DI Yogyakarta	Rp7,646,644,123,420

Sumber: databoks.katadata.co.id

Jumlah pinjaman *online* yang semakin banyak membuat masyarakat semakin tertarik dengan program yang ditawarkan, padahal suku bunga pinjaman *online* lebih tinggi dibandingkan suku bunga bank. Kondisi ini menimbulkan kendala bagi pengguna layanan pinjaman *online*, terutama dalam melunasi pembayaran. Pada Juni 2023 data dari Otoritas Jasa Keuangan total hutang pinjaman *online* diseluruh Indonesia dengan pokok pinjaman atau hutang yang masih berjalan sebesar Rp, 52,7 Triliun, data tersebut naik sekitar 19% dibanding Juni tahun 2022. Awal semester 2022 kredit macet pinjaman *online* nasional mencapai rasio 2,5%, tetapi pada awal semester 2023 naik menjadi 2,7% sampai 3,3%. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan nilai *outstanding* pinjaman *online* di Indonesia per Juli 2023 mencapai Rp 50,12 Triliun. Dari data tersebut diketahui, mayoritas pengguna pinjaman *online* adalah generasi muda terutama kelompok usia 19 sampai 34 tahun (Paramitha, 2023).

Tabel 2. Nilai dan Rasio Kredit Macet Pinjaman *Online* Januari 2023-Juni 2023

NO	NAMA	NILAI KREDIT	RASIO KREDIT MACET PINJOL
1	2023-01	Rp1,404,999,893,244	2,75
2	2023-02	Rp1,345,689,464,989	2,69
3	2023-03	Rp1,432,800,730,770	2,81
4	2023-04	Rp1,424,668,231,573	2,82
5	2023-05	Rp1,728,880,877,170	3,36
6	2023-06	Rp1,734,476,350,870	3,29

Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sihombing (2019), menyatakan bahwa penggunaan pinjaman *online* (Cicil) pada mahasiswa Yogyakarta sebagian besar

digunakan untuk belanja *online*. Adanya pinjaman *online* (Cicil) merupakan jawaban bagi mahasiswa untuk dapat memenuhi kebutuhan perkuliahan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penting untuk diteliti penyebab mahasiswa di Surabaya menggunakan layanan pinjaman *online*. Sedangkan penggunaan pinjaman *online* menimbulkan dampak yang cukup serius pada mahasiswa, seperti mempunyai hutang yang besar hingga susah mendapat pekerjaan akibat perusahaan melakukan BI *check*.

2. Tinjauan Pustaka

Bank dan Lembaga Keuangan

Secara umum lembaga keuangan dapat diartikan sebagai suatu entitas yang bergerak di dunia keuangan untuk memberikan layanan kepada nasabah atau masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lembaga keuangan dalam dunia keuangan beroperasi sebagai lembaga yang memberikan jasa keuangan kepada konsumennya. Keberadaan lembaga keuangan tersebut pada umumnya diatur oleh peraturan keuangan pemerintah. Secara umum lembaga keuangan dibagi menjadi 2 kelompok, lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan non-bank seperti perusahaan asuransi, pegadaian, koperasi dan *fintech lending*.

Industry financial technology (fintech) merupakan salah satu inovasi di bidang keuangan yang mulai populer di era dan teknologi *digital* saat ini. Dengan konsep pembayaran digitalisasi *fintech* menjadi salah satu industri yang paling berkembang di Indonesia (Irma Muzdalifa, Inayah Aulia Rahma, 2018). Definisi teknologi finansial menurut Bank Indonesia diatur dan dimuat dalam Pasal 1 angka 1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017. Mengenai penerapan teknologi finansial, diatur bahwa teknologi finansial adalah pengguna teknologi dalam sistem industri keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan atau model bisnis baru dan dapat berdampak pada kondisi stabilitas moneter dan stabilitas perekonomian. Sedangkan menurut (Marginingsih, 2021) *financial technology (fintech)* adalah inovasi di bidang jasa keuangan yang menggunakan teknologi dan dapat memudahkan masyarakat.

Fintech telah mengubah cara mengelola keuangan, melakukan transaksi, berinvestasi, dan mengakses layanan keuangan. Inovasi dalam *fintech* telah memberikan banyak manfaat, termasuk kemudahan akses ke layanan keuangan, biaya yang lebih rendah, efisiensi yang lebih baik, dan kesempatan investasi yang lebih luas.

Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah perilaku tiap individu yang mau tidak mau membeli barang yang tidak diinginkan tanpa memahami fungsi utamanya (Luas et al., 2023). Definisi tersebut menunjukkan bahwa individu dengan perilaku konsumtif cenderung melakukan pembelian berdasarkan keinginannya sendiri dibandingkan kebutuhannya sendiri. Sedangkan menurut Astuti (2013) perilaku konsumtif dapat dipahami sebagai perilaku penggunaan produk yang tidak tuntas, artinya produk yang belum habis digunakan oleh seseorang sudah membeli atau menggunakan produk yang sama dari merk lainnya atau membeli sebuah produk karena banyak orang menggunakan produk tersebut.

Permintaan

Dalam ilmu ekonomi permintaan dapat diartikan sebagai keinginan seseorang terhadap barang tertentu yang diperlukan atau diinginkan. Dengan kata lain, permintaan adalah sekumpulan barang atau jasa yang merupakan barang ekonomi yang dibeli oleh konsumen dalam jumlah tertentu, harga tertentu, dalam waktu atau jangka waktu tertentu, dan dalam jumlah tertentu. Permintaan dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, permintaan absolut, yaitu seluruh permintaan suatu barang dan jasa, baik yang mempunyai daya beli maupun yang tidak memiliki daya beli. Kedua, permintaan efektif, atau permintaan atas barang dan jasa yang mempunyai kemampuan membeli (Rahmita et al., 2023). Menurut Mankiw (2003), terdapat

beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen antara lain pendapatan konsumen, jumlah konsumen, harga barang itu sendiri, harga barang lain, selera konsumen, dan perkiraan dimasa depan (Herdiana, 2016).

Status Sosial

Status sosial ekonomi memiliki arti kemampuan finansial dan perlengkapan material yang dimiliki oleh suatu keluarga (Tejo, 2010). Selain itu, Sri Indrawati (2015) mengatakan bahwa status sosial ekonomi dikelompokkan berdasarkan kesamaan profesi dan pendidikan ekonomi. Status sosial didasarkan pada berbagai unsur kepentingan seseorang dalam kehidupan sosial seperti pekerjaan, kedudukan dalam sistem kekerabatan, kedudukan jabatan dan status agama. Dengan status tertentu memungkinkan orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan baik terhadap sesamanya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya status ekonomi di masyarakat antara lain pendidikan, pekerjaan, pendapatan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif dan triangulasi. Deskripsi kualitatif dapat dijelaskan bahwa metode penelitian yang bekerja dengan pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini mempunyai arti bahwa penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan suatu proses atau peristiwa penjas yang pada akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi dan merupakan kesimpulan dari proses peristiwa itu. (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

Sifat triangulasi adalah pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti ketika mengumpulkan dan menganalisis data. Gagasan yang melatarbelakanginya adalah agar fenomena-fenomena yang akan dan telah diteliti dapat dijelaskan dan dipahami secara jelas, sehingga tingkat kebenaran yang lebih tinggi dapat dicapai apabila diamati melalui pendekatan-pendekatan dari sumber-sumber lain yang berbeda pendapat (Alfansyur & Mariyani, 2020). Metode ini dilakukan dengan mewawancarai 6 responden mahasiswa yang terdiri dari 3 mahasiswa yang menggunakan pinjaman *online* serta 3 mahasiswa tidak menggunakan pinjaman *online*

Responden yang digunakan adalah mahasiswa aktif dari berbagai kampus yang terdapat di Surabaya. Target responden sebanyak 200 mahasiswa yang menggunakan pinjaman *online*. Data pendukung yang digunakan berupa kuesioner (*link google form*) serta melalui wawancara. Pertanyaan yang terdapat pada kuesioner berkaitan dengan penggunaan pinjaman *online* yang berdampak terhadap pola hidup konsumtif mahasiswa.

4. Hasil Dan Pembahasan

Metode Triangulasi

Tabel 3. Perkembangan Berbelanja Online Sudut Pandang Bukan Pengguna Pinjaman Online

No	Nama	Profesi	Keterangan
1	Naila	Mahasiswa	Perkembangan belanja <i>online</i> saat ini sedang naik-naiknya karena semua proses berbelanja sudah jauh dimudahkan dibanding belanja konvensional
2	Ranjita	Mahasiswa	Saat ini perkembangan belanja online sudah sangat pesat terlebih masyarakat dimudahkan dengan adanya belanja <i>online</i>
3	Zaskya	Mahasiswa	Perkembangan belanja online saat ini sangat pesat apalagi dengan beragamnya metode pembayaran semakin memudahkan <i>customer</i>

Sumber: Wawancara responden, Oktober 2023

Tabel 3 menunjukkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan yang tidak menggunakan pinjaman *online* terkait bagaimana perkembangan belanja *online* beberapa tahun

terakhir. Naila merasakan perkembangan belanja *online* sedang naik-naiknya karena saat ini sudah serba *digital*, selain itu prosesnya yang mudah dibandingkan belanja secara *offline*. Menurut Ranjita saat ini perkembangan belanja *online* sangat pesat sejak era pandemi dan sangat dimudahkan dalam penggunaannya. Sedangkan menurut Zaskya, perkembangannya sangat pesat dan dengan metode yang beragam akan memudahkan para penggunanya.

Tabel 4. Perkembangan Berbelanja Online Sudut Pandang Pengguna Pinjaman Online

No	Nama	Profesi	Keterangan
1	Zufar	Mahasiswa	Makin berkembang dengan banyaknya <i>platform</i> jual beli <i>online</i> seperti TikTok <i>Shop</i> dan Instagram <i>Shopping</i>
2	Hifni	Mahasiswa	Perkembangan belanja <i>online</i> saat ini sangat pesat dikarenakan pada saat pandemi banyak orang yang terbiasa dengan kepraktisan dan kemudahan
3	Naufal	Mahasiswa	Perkembangan belanja <i>online</i> sekarang lebih mudah karena untuk transaksi lebih mudah serta bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja

Sumber: Wawancara responden, Oktober 2023

Tabel 4 menjelaskan pendapat dari pengguna belanja *online* dari sudut pandang pengguna pinjaman *online*. Adanya pinjaman *online* dimudahkan dalam melakukan kegiatan belanja *online*. Zufar juga mengatakan bahwa belanja *online* saat ini semakin berkembang dengan munculnya *platform* baru seperti Tiktok *Shop* dan Instagram *Shopping*. Begitupun juga dengan informan Hifni, merasakan perkembangan jual beli *online* sejak pandemi Covid-19 dengan terbiasa dengan kemudahan dan kepraktisan. Bagi pengguna sangat dimudahkan khususnya ketika melakukan transaksi. Menurut informan Naufal belanja *online* sekarang lebih mudah karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Tabel 5. Hal Positif Berbelanja Online Menurut Sudut Pandang Bukan Pengguna Pinjaman Online

No	Nama	Hal positif berbelanja <i>online</i>	Keterangan
1	Naila	Hampir semua barang tersedia	Jangkauan pasar yang luas serta dapat dengan mudah mengakses <i>platform</i> , pengguna dapat dengan mudah menemukan barang yang diinginkan
		Tidak perlu membuang banyak tenaga	Hanya dengan menggunakan <i>handphone</i> atau <i>computer</i> kegiatan berbelanja <i>online</i> dapat dilakukan
2	Ranjita	Bisa mendapatkan barang yang lebih murah	Toko <i>online</i> tidak perlu membayar sewa lapak menjadikan kegiatan berbelanja <i>online</i> memiliki harga yang terjangkau dan lebih murah
3	Zaskya	Produknya mengikuti perkembangan zaman	Berbeda dengan toko <i>offline</i> yang menunggu <i>season</i> baru cukup lama, dengan berbelanja <i>online</i> dapat dengan mudah mendapatkan barang terjupdate

Sumber: Wawancara respoden, Oktober 2023

Tabel 5 menjelaskan hal positif belanja *online* yang dirasakan oleh bukan pengguna pinjaman *online*. Informan Naila, merasa bahwa belanja *online* memiliki jangkauan yang luas, selain itu pengguna dapat dengan mudah menemukan barang yang diinginkan hanya dengan menggunakan *handphone*. Begitupun yang dirasakan oleh informan Ranjita yang menyatakan harga jauh lebih terjangkau karena menurut informan dengan berjualan *online* tidak perlu membayar sewa lapak dan karyawan yang banyak. Sedangkan menurut informan Zaskya dengan

belanja *online* mendapatkan barang keluaran terbaru dengan mudah tidak seperti belanja di toko *online* yang menunggu keluaran terbaru cukup lama.

Tabel 6. Hal Positif Berbelanja *Online* Menurut Sudut Pandang Pengguna Pinjaman *Online*

No	Nama	Hal positif berbelanja <i>online</i>	Keterangan
1	Zufar	1. Limit yang diterima lumayan besar	Dengan limit yang besar dapat berbelanja banyak barang
2	Hifni	1. Dapat dengan mudah mendapatkan pinjaman	Saat ini sangat banyak <i>pinjaman online</i> yang tidak membutuhkan syarat yang rumit sehingga sangat mudah untuk mendapatkan kredit
3	Naufal	1. Tidak harus membayar saat itu juga	Dengan <i>menggunakan</i> pinjaman <i>online</i> para pengguna tidak perlu membayar barang yang dibeli saat itu juga

Sumber: Wawancara responden, Oktober 2023

Tabel 6 menjelaskan hal positif belanja *online* menurut sudut pandang pengguna pinjaman *online* yang dirasakan oleh informan Zufar. Zufar mengatakan dengan menggunakan pinjaman *online* bisa berbelanja barang lebih banyak, dikarenakan limit yang diberikan cukup besar. Informan Hifni juga mengatakan bahwa saat ini persyaratan pinjaman *online* mudah sehingga banyak mahasiswa yang tergiur menggunakan aplikasi pinjaman *online*. Informan Naufal, merasakan hal positif dari adanya pinjaman *online*, karena tidak perlu membayar barang saat itu juga.

Tabel 7. Hal Negatif Berbelanja *Online* Menurut Sudut Pandang Bukan Pengguna Pinjaman *Online*

No	Nama	Hal negatif berbelanja <i>online</i>	Keterangan
1	Naila	1. <i>server</i> sering <i>down</i> jika ada <i>special day</i>	Dikarenakan pada hari tertentu <i>beberapa</i> platform mengadakan diskon yang besar dan banyak pengguna yang masuk <i>pada</i> platform tersebut sehingga menyebabkan <i>server</i> down dan tidak bisa digunakan
		2. Membutuhkan jaringan internet	Ketika sedang berada di kawasan yang tidak ada sinyal menyusahkan pengguna karena tidak dapat menggunakan <i>platform</i> tersebut
2	Ranjita	1. Rentan terjadi penipuan	Seringkali barang yang datang tidak sesuai dengan deskripsi di toko <i>online</i>
3	Zaskya	1. Tidak dapat melihat barang secara langsung	Karena <i>belanja online</i> tidak dapat melihat barang secara langsung rentan terjadi barang rusak ketika datang

Sumber: Wawancara responden, Oktober 2023

Tabel 7 menjelaskan tentang hal negatif dari berbelanja *online* yang dirasakan oleh informan yang tidak menggunakan pinjaman *online*. Informan Naila berpendapat bahwa kerap kali merasakan kendala seperti *server down* ketika berbelanja *online* di *e-commerce*, terlebih ketika ada promo di *special day*, karena banyak pengguna yang ingin mendapatkan diskon. Selain itu Naila juga sering mengalami masalah pembayaran dikarenakan jaringan internet yang

buruk. Begitupun dengan informan Ranjita yang mengalami permasalahan dengan pengiriman barang, dimana barang yang dipesan dengan yang diterima tidak sesuai seperti contoh produk maupun deskripsi. Hal lain juga dirasakan oleh informan Zaskya, menurut Zaskya dengan tidak dapat melihat produk secara langsung sehingga beberapa kali mendapatkan produk yang tidak sesuai atau produk cacat selain itu juga kegiatan berbelanja *online* dapat mematikan UMKM *offline*.

Tabel 8. Hal Negatif Berbelanja *Online* Menurut Sudut Pandang Pengguna Pinjaman *Online*

No	Nama	Hal negatif erbelanja <i>online</i>	Keterangan
1	Zufar	1. regulasi masih belum kuat	masih terdapat beberapa <i>platform</i> yang regulasinya belum kuat, seperti tiktok yang ditutup dan banyak pelanggan yang memesan barang sehingga barangnya banyak yang tidak terkirim
2	Hifni	1. bunga dan jatuh tempo	Dengan bunga yang lumayan besar dan jatuh tempo yang lumayan cepat menyebabkan pengguna sedikit kesulitan saat membayar
3	Naufal	1. Terkadang harga lebih mahal	Karena saat menggunakan <i>pinjaman</i> online terdapat biaya admin dan lain-lain sehingga harga barang tersebut menjadi lebih mahal

Sumber: Wawancara responden, Oktober 2023

Tabel 8 merupakan hal negatif berbelanja *online* menurut sudut pandang pengguna pinjaman *online*. Informan Zufar mengatakan bahwa regulasi berbelanja harus diperkuat dikarenakan dengan ditutupnya TikTok *Shop* terdapat beberapa barang yang sudah dipesan dan saat ini masih belum menerima barang yang dipesan. Informan Hifni merasa bunga yang diberikan dari layanan pinjaman *online* cukup besar dengan jatuh tempo yang cukup singkat membuatnya sedikit susah untuk membayar, terlebih informan Hifni juga belum memiliki pendapatan. Informan Naufal juga merasakan dengan menggunakan pinjaman *online* untuk berbelanja *online*, harga produk yang diberi menjadi sedikit bertambah dikarenakan ada biaya admin dan lain-lain.

Wawancara yang telah dilakukan terhadap informan menyatakan bahwa keberadaan belanja *online* ternyata digemari oleh semua informan baik untuk informan pengguna pinjaman *online* maupun yang tidak menggunakan pinjaman *online*. Informan menjelaskan, hal positif dengan adanya pinjaman *online* seperti memiliki jangkauan yang luas, dapat berbelanja dimana saja, dan bisa mendapatkan limit pinjaman yang besar. Disisi lain belanja *online* memiliki hal negatif seperti yang disampaikan oleh informan bahwa belanja *online* rentan terjadi penipuan, dan aplikasi tidak dapat digunakan karena *server down*. Begitupun yang dirasakan oleh pengguna pinjaman *online*, informan mengatakan bunga yang diberikan cukup besar dengan jatuh tempo yang cepat, selain itu regulasi dari beberapa *platform* belum kuat.

Metode Deskriptif Kualitatif

Pinjam meminjam merupakan salah satu kegiatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keuangannya. Masyarakat membutuhkan pendanaan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Inovasi *digital* dalam layanan keuangan digunakan untuk membiayai masyarakat dan dunia usaha melalui pinjaman *online*. Adanya layanan pinjaman

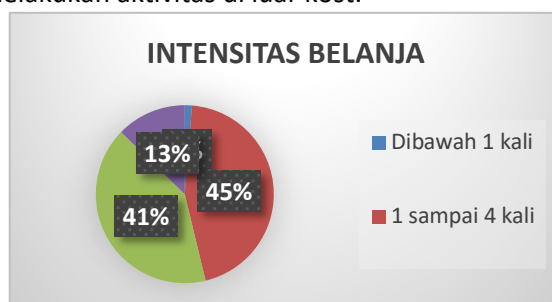
online diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat dalam permodalan yang berdampak pada perekonomian saat ini (Nihayah et al., 2023). Responden terpilih sebanyak 200 mahasiswa yang menggunakan pinjaman *online* dan gemar melakukan kegiatan belanja *online* dari perguruan tinggi di Surabaya. Data yang diperoleh adalah data valid, terisi lengkap sehingga dapat digunakan dan di analisis.

Table 9. Tabel Responden Mahasiswa

Karakteristik	Kelompok	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	69
	Wanita	31
Semester	1	6
	3	20
	5	23
	7	27
	9	19
	11	3
	13	2
	Domisili	Rumah
Kontrak		20
Kost		60

Sumber: Data kuesioner responden pinjaman *online*

Tabel 9 menunjukkan bahwa kelompok yang dominan di penelitian ini adalah pria sebesar 69%, mahasiswa semester tujuh 27%, dan domisili kost 60%. Pola konsumsi di kalangan mahasiswa perkotaan dan mahasiswa perantauan dapat terlihat dengan jelas. Secara teori, mahasiswa perantauan memiliki kemauan belanja yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perkotaan. Hal ini disebabkan mahasiswa perantauan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu diluar kost dan melakukan aktivitas di luar kost.

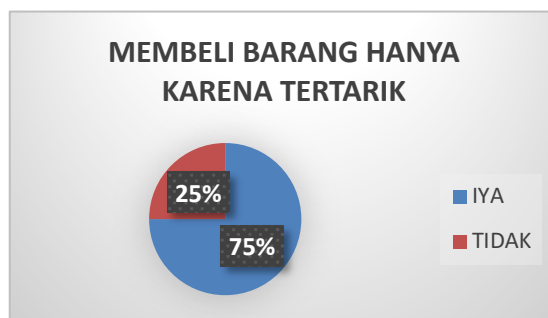


Gambar 1. Intensitas Belanja Responden

Sumber: Data kuesioner responden pinjaman *online*

Gambar 1 menunjukkan bahwa 45% mahasiswa di Surabaya berbelanja sebanyak 1-4 kali, kedua, 41% mahasiswa Surabaya berbelanja *online* 5-9 kali terutama di *e-commerce*. *E-commerce* adalah kegiatan penyebaran, pembelian, penjualan serta pemasaran produk dengan menggunakan jaringan internet (Handrawan et al., 2021). Kegiatan ini berlangsung selama kurun waktu 3 bulan, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas berbelanja mahasiswa Surabaya cukup sering terjadi dalam kurun waktu 3 bulan namun tidak intensif karena rata-rata mahasiswa tidak mempunyai pendapatan tetap.

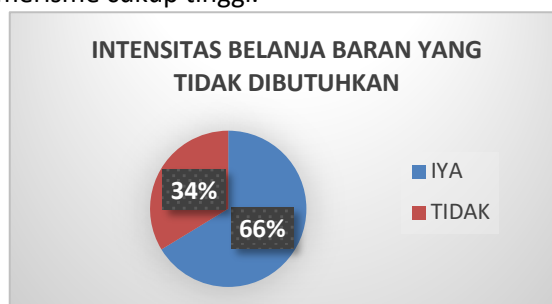
Data intensitas tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara teratas dengan pertumbuhan *e-commerce* tercepat, serta setiap orang dapat menghabiskan 3,19 juta untuk belanja *online* (Widowati, 2019).



Gambar 2. Intensitas Responden Membeli Barang Hanya Karena Tertarik

Sumber: Data kuesioner responden pinjaman *online*

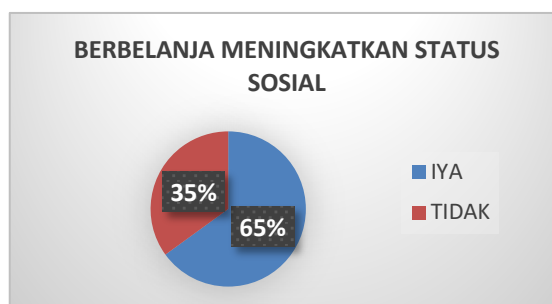
Gambar 2 menunjukkan pola konsumerisme mahasiswa. 75% mahasiswa berbelanja hanya karena tertarik, dibandingkan dengan yang mementingkan kebutuhan sebesar 25%. Faktor yang mempengaruhi mahasiswa menjadi konsumtif antara lain faktor gaya hidup, psikologis, hingga faktor sosial (Ramadhani et al., 2022). Dapat disimpulkan mahasiswa di Surabaya tingkat konsumerisme cukup tinggi.



Gambar 3 Intensitas Responden Membeli Barang Yang Tidak Dibutuhkan

Sumber: Data kuesioner responden pinjaman *online*

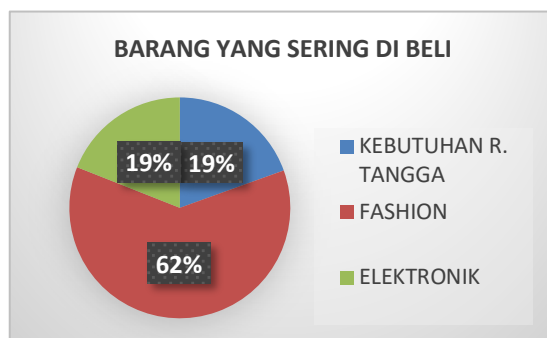
Mahasiswa sangat mudah untuk mengandalkan pinjaman *online* untuk mengatasi masalah keuangannya, akibatnya mahasiswa sering berbelanja barang yang tidak dibutuhkan. Sesuai gambar 3 mahasiswa yang sering berbelanja barang yang tidak dibutuhkan sebesar 66%, sedangkan mahasiswa yang berbelanja karena mementingkan kebutuhannya hanya sebesar 34%.



Gambar 4 Berbelanja Dapat Meningkatkan Status Sosial Responden

Sumber: Data kuesioner responden pinjaman *online*

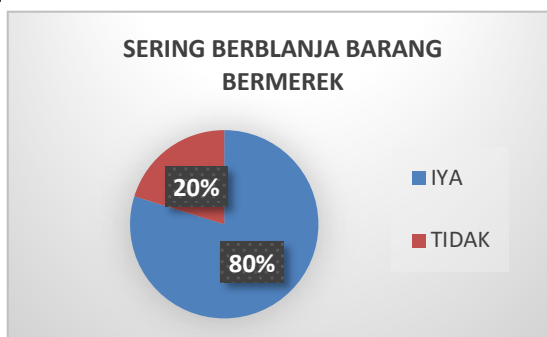
Gambar 4 dapat dilihat bahwa dengan berbelanja para responden merasa status sosial dapat meningkat. Dibuktikan pada gambar 4 sebanyak 65% responden merasa dengan berbelanja meningkatkan status sosial.



Gambar 5. Barang Yang Sering Dibeli Oleh Responden

Sumber: Data kuesioner responden pinjaman *online*

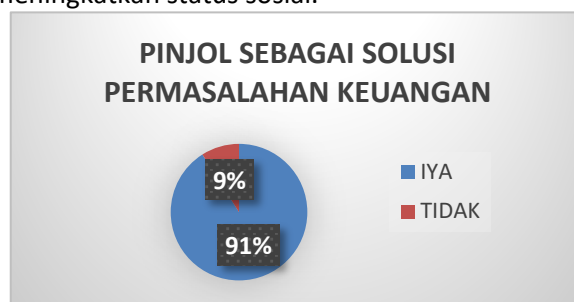
Gambar 5 terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan pinjaman *online* untuk berbelanja produk *fashion* yaitu sebanyak 62% mahasiswa, pada posisi kedua dan ketiga sebanyak 19% mahasiswa memilih barang elektronik dan kebutuhan rumah tangga sebagai jenis barang yang sering di beli melalui pinjaman *online*. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden lebih memilih untuk membeli produk *fashion* seperti baju, tas, atau sepatu untuk menunjang status sosial. Data tersebut juga didukung dengan perkembangan *fashion* yang terus berkembang sehingga keinginan untuk mengikuti *trend fashion* sangatlah tinggi.



Gambar 6. Intensitas Responden Membeli Barang Bermerek

Sumber: Data kuesioner responden pinjaman *online*

Gambar 6, mahasiswa di Surabaya lebih sering berbelanja barang bermerek yaitu sebanyak 80% responden, dibandingkan dengan mahasiswa yang menyukai membeli barang tidak bermerek hanya sebanyak 20% responden. Jika dilihat dari data-data sebelumnya mahasiswa menyukai berbelanja barang bermerek karena menurut responden sering belanja barang bermerek akan meningkatkan status sosial.



Gambar 7. Pinjol Sebagai Solusi Permasalahan Keuangan Responden

Sumber: Data kuesioner responden pinjaman *online*

Gambar 7 menunjukkan bahwa mahasiswa sangat mengandalkan pinjaman *online* untuk menyelesaikan permasalahan keuangan. Terbukti sebanyak 91% responden memilih menggunakan pinjaman *online* untuk mengatasi masalah keuangan.

Secara keseluruhan, data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa mahasiswa di Surabaya tergolong konsumtif dapat dilihat dari responden membeli barang hanya karena tertarik sebesar 75% dan intensitas belanja barang yang tidak dibutuhkan 66%. Selain konsumtif dan intensitas belanja yang tinggi, faktor lain yang mempengaruhi mahasiswa berbelanja *online* adalah untuk meningkatkan status sosial. Pernyataan tersebut didukung oleh (Sihombing et al., 2019) menyatakan bahwa pinjaman online digunakan untuk menaikkan status sosial. Terbukti dari data berbelanja barang bermerek 80% dan berbelanja *fashion* 62%. Selain itu intensitas belanja responden tinggi 45%, karena berbelanja sebanyak 1-4 kali dalam 3 bulan terakhir. Responden juga menjadikan pinjaman *online* sebagai solusi keuangan sebesar 91%.

Dengan syarat yang mudah serta nilai pinjaman yang besar pinjaman *online* menjadi pilihan mahasiswa yang tidak memiliki penghasilan tetapi ingin melakukan belanja *online*. Namun pinjaman *online* harus digunakan secara bijak dan hari-hati. Mahasiswa perlu mempertimbangkan dengan matang apakah pembelian barang benar-benar dibutuhkan atau hanya untuk memenuhi keinginan. Banyak kasus terjadi dimana remaja atau mahasiswa yang terjerat hutang akibat tidak bisa mengembalikan pinjaman yang diambil. Kondisi ini disebabkan karena adanya bunga yang cukup besar, syarat dan ketentuan yang kurang jelas dan ada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang menjalankan bisnis pinjaman *online* ilegal.

Seperti kasus yang sedang ramai terjadi banyak *fresh graduate* yang ditolak oleh beberapa perusahaan karena terdeteksi riwayat kredit yang buruk di Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) atau dikenal oleh BI *Checking*. Selain berdampak pada dunia kerja, riwayat kredit yang buruk juga berdampak ketika melakukan pengajuan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) sehingga utang *Pay Later* atau pinjaman *online* membuat banyak anak muda tak bisa membeli rumah (Pernita Hestin Untari, 2013).

5. Penutup

Kuesioner telah disebar pada 200 responden pengguna pinjaman *online* serta melakukan wawancara kepada 6 orang informan. Responden merupakan mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi, baik universitas negeri maupun swasta yang ada di Surabaya. Data yang diperoleh berasal dari hasil pengelompokan yang dibagi menjadi 2(dua) bagian yang berbeda, bagian pertama berisi data umum tentang perkembangan belanja *online*, hal positif dan negatif dari sudut pandang pengguna pinjaman *online* dan bukan pengguna pinjaman *online* dan bagian kedua menunjukkan data konsumerisme pengguna pinjaman *online*. Data tersebut digunakan untuk mengetahui perilaku konsumtif mahasiswa Surabaya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rutin berbelanja *online*. Hadirnya pinjaman *online* menjadi solusi bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sosial seperti berbelanja barang bermerek. Selain itu pinjaman *online* juga dapat memenuhi kebutuhan gaya hidup mahasiswa karena pinjaman *online* sangat mudah dijangkau dan tidak membutuhkan persyaratan yang sulit. *E-commerce* tentunya tidak hanya menjual satu produk saja, namun terdapat beberapa jenis produk seperti elektronik, *fashion* serta kebutuhan rumah tangga. Menurut *survey* yang telah dilakukan mayoritas mahasiswa di Surabaya cenderung membeli produk *fashion* karena tertarik dan ingin meningkatkan status sosialnya dengan membeli barang bermerek.

Bagi mahasiswa yang menggunakan pinjaman *online*, penting untuk mengelola keuangan dengan bijak dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa saran untuk mahasiswa pengguna pinjaman *online*: (1) Pahami syarat dan ketentuan sebelum mengambil pinjaman. (2) Hitung keuangan dengan cermat. (3) Hindari pinjaman yang tidak perlu. (4) Bayar tepat waktu. (5) Buat cadangan keuangan. (6) Belajar dari pengalaman.

Mengelola keuangan dengan bijak merupakan keterampilan penting yang akan membantu tidak hanya selama masa kuliah, tetapi juga dalam kehidupan setelah lulus.

Daftar Pustaka

- Adi Ahdiat. (2023). *Bukan Jakarta, Ini Provinsi dengan Utang Pinjol Terbesar pada April 2023*. Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/03/bukan-jakarta-ini-provinsi-dengan-utang-pinjol-terbesar-pada-april-2023>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Astuti, E. D. (2013). Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 79–83. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3285>
- Handrawan, M. A. R., Setyaningrum, I., & Ariani, M. (2021). Perkembangan Dan Dampak Positif Dan Negatif E-Commerce Bagi Umkm Sektor Furnitur Dan Konsumen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 9(2), 2021. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/5025>
- Herdiana, A. F. (2016). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Sepeda Motor Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah*, 2, 1–15. <http://repository.unpas.ac.id/40077/>
- Irma Muzdalifa, Inayah Aulia Rahma, B. G. N. (2018). (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif Al- Syariah:Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), h. 1-24.
- Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p1-7>
- Mardikaningsih, R., Sinambela, E. A., Darmawan, D., Nurmalasari, D., Manajemen, P. S., & Sungkono, U. M. (2020). Hubungan Perilaku Konsumtif dan Minat Mahasiswa Menggunakan Jasa Pinjaman Online. *Jurnal Simki Pedagogia*, 3(6), 98–110. <https://jipied.org/index.php/JSP>
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9903>
- Nihayah, A. Z., Kahrismasuci, I., Chamami, M. R., & Rifqi, L. H. (2023). Edukasi Keuangan Digital dalam Memanfaatkan Jasa Pinjaman Online. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 231. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7325>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Paramitha, D. D. (2023). *Generasi Z dan Milenial Terbanyak Gunakan Pinjol, Kredit Macetnya Tembus Rp 782 Miliar*. *Bisnis.Tempo.Co*. <https://bisnis.tempo.co/read/1785587/generasi-z-dan-milenial-terbanyak-gunakan-pinjol-kredit-macetnya-tembus-rp-782-miliar>
- Pardosi, R. O. A. G., & Primawardani, Y. (2020). Perlindungan Hak Pengguna Layanan Pinjaman Online dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal HAM*, 11(3), 353. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.353-368>
- Pernita Hestin Untari. (2013). *OJK soal Fresh Graduate Ditolak Kerja Gara-gara BI Checking: Hati-Hati Artikel ini telah tayang di Bisnis.com dengan judul “OJK soal Fresh Graduate Ditolak Kerja Gara-gara BI Checking: Hati-Hati”, Klik selengkapnya di sini: https://finansial.bisnis.com/re. Finansial.Bisnis.Com/.* <https://finansial.bisnis.com/read/20230824/563/1687918/ojk-soal-fresh-graduate-ditolak-kerja-gara-gara-bi-checking-hati-hati>
- Rahmita, F., Purwaningsih, S., Gilang Sari, W., Rawati, M., & Effendy, Y. (2023). Teori Permintaan (Demand) dan Substitusi Efek Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi (JURRIE)*, 2(1), 2828–7487.
- Ramadhani, A. S. N., Khuzaimah, Pratama, H. B., & Utami, D. (2022). Mahasiswa Perantauan Dan

- Konsumerisme : Terbawa Arus Atau Tetap Bergaya Irit? (Studi Pada Mahasiswa Rantau UNESA Di Kecamatan Wonokromo). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIS)*, 1, 339–347.
- Sazali, H., & Rozi, F. (2020). Belanja Online dan Jebakan Budaya Hidup Digital pada Masyarakat Milenial. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 85–95. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.3556>
- Sihombing, N. M. M., Suryanto, N. E., Mahameru, M., Setiawan, M. R., & Elisabeth Marsella, S. S., M. L. (2019). Dampak Penggunaan Pinjaman Online Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Yogyakarta. *Proceeding SINTAK 2019*, 3, 500–507.
- Sri Indrawati, E. (2015). STATUS SOSIAL EKONOMI DAN INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA PADA IBU RUMAH TANGGA DI PANGGUNG KIDUL SEMARANG UTARA Endang Sri Indrawati. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 52–57.
- Tejo, N. (2010). Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 58–81.
- Widowati, H. (2019). *Indonesia Jadi Negara dengan Pertumbuhan E-Commerce Tercepat di Dunia*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/25/indonesia-jadi-negara-dengan-pertumbuhan-e-commerce-tercepat-di-dunia>